

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pelajar SMA di Jakarta pada umumnya berusia 16 sampai dengan 18 tahun. Jika dilihat berdasarkan tugas perkembangan maka dapat di kategorikan sebagai remaja. Mubin (2006) menjelaskan tugas perkembangan ialah tugas yang harus dilakukan, dipecahkan dan diselesaikan oleh setiap individu dalam tahap-tahap perkembangannya, agar individu tersebut menjadi bahagia dan sebaliknya apabila seseorang tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dalam batas periode perkembangan dengan baik, maka orang tersebut akan merasa kurang bahagia dan mendapat kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas (pola tingkah laku) untuk periode selanjutnya.

Selanjutnya Hurlock (2002) menjelaskan remaja merupakan suatu periode transisi dari masa anak-anak menjadi dewasa awal dan mencapai kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Sebagai seorang remaja tentunya terdapat beberapa tahapan tugas perkembangan yang akan dilalui oleh remaja. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mampu menyiapkan karir dalam bidang ekonomi dengan memilih suatu pekerjaan atau karir yang sesuai dengan bakat dan minat yang miliki. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Havighurst (dalam Hurlock, 1996) bahwa seorang remaja akan mempersiapkan karir ekonomi dalam tugas perkembangan remaja. Sebagai remaja, pelajar SMA mulai dituntut untuk dapat mempersiapkan dan merancang karir di masa depan. Jordan (dalam Yusuf, 2009) menjelaskan perkembangan karir pada masa remaja ada dalam beberapa aspek yakni pengetahuan, mencari informasi, sikap, perencanaan dan pengambilan keputusan serta keterampilan karir. Dapat disimpulkan pelajar SMA sebagai seorang remaja akan mengalami tugas perkembangan karir yang akan menghantarkan mereka mampu mempersiapkan dan merancang karir di masa depan seperti menambah pengetahuan dan mencari informasi karir agar mengalami hidup yang bahagia karena tercapainya tugas perkembangan

karirnya. Remaja SMA yang merupakan sekolah menengah atas di anggap lebih siap untuk menghadapi dunia kerja ataupun karir.

Sementara itu Winkel (2005) menjelaskan pengertian karir ialah mencakup seluruh aspek kehidupan seseorang, yang dalam hal ini meliputi tiga aspek yakni (a) peran hidup (*life role*), misalnya sebagai pekerja, anggota keluarga, anggota masyarakat, (b) lingkungan hidup (*life setting*) misalnya dalam keluarga, sekolah, lingkungan pekerjaan, (c) peristiwa kehidupan (*life event*), misalnya saat masuk pekerjaan, perkawinan, pindah tugas, kehilangan pekerjaan, mengundurkan diri dari suatu pekerjaan. Dengan adanya karir maka remaja akan mampu mengaktualisasikan diri di lingkungannya berada, hal ini sesuai dengan Aminurrohm, dkk (2014) bahwa karir yang dipilih nanti akan menjadi tempat yang subur bagi seorang individu untuk dapat beraktualisasi. Selain itu, pada masa remaja akan mengeksplorasi pilihan karir yang ada setelah itu memfokuskan diri pada karir dan akhirnya memilih pekerjaan dalam karir tersebut.

Pentingnya karir yang dimiliki oleh remaja menurut Seligman (dalam Ariyani 2014) ialah untuk mendukung keberhasilan mereka dalam menyelesaikan tugas perkembangan karir yang ditandai dengan memiliki informasi mengenai pendidikan dan karir, mengarahkan diri pada eksplorasi yang sistematis terhadap dunia kerja, memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan karir, memiliki kesadaran terhadap gaya hidup yang diinginkan, berkembangnya citra diri dengan jelas, positif dan realistis, serta mampu membentuk rencana karir sementara dan tujuan yang sesuai dengan citra diri dan gaya hidup yang diinginkan. Sehingga remaja akan mengalami tugas perkembangan karir dengan perasaan bahagia karena mengalami kesuksesan dan kepuasan terhadap karirnya. Karir untuk seorang remaja bisa meningkatkan perasaan ingin diakui dalam masyarakat guna mendapatkan suatu yang di idamkan dan menggapai tujuan hidup yang puas. Remaja yang matang karirnya akan mampu menyelesaikan tahapan perkembangan karirnya.

Menurut Super (Fitria dkk, 2017) individu dengan kematangan karir yang tinggi cenderung mendapatkan informasi yang membantu dan mengarahkan

mereka dalam memilih karir di masa depannya. Namun sebaliknya rendahnya kematangan karir akan merugikan remaja sehingga mempengaruhi kesuksesan mereka dalam menjalani karirnya. Salah satu faktor yang menjadi penghambat remaja dalam mencapai kesuksesan karirnya adalah munculnya perasaan cemas dan takut. Kecemasan yang terjadi biasanya disebabkan oleh adanya reaksi terhadap pengalaman bagi individu yang dirasakan sebagai ancaman sehingga timbul perasaan tidak menentu, tidak percaya diri, takut (tanpa mengetahui apa yang ditakutkan) dan tidak dapat menghilangkan perasaan gelisah dan rasa cemas terhadap karir yang akan ditempuh di masa mendatang. Kurangnya persiapan yang matang dan informasi karir dapat membuat siswa mengalami kecemasan karir.

Menurut Leonard's (2008), kecemasan adalah perasaan khawatir dan takut yang ditandai dengan perasaan tegang dan kekhawatiran secara berlebihan yang dialami siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Selanjutnya Stuart (2007) mengatakan perasaan cemas tersebut dapat diekspresikan melalui perilaku atau sikap, seseorang mengekspresikan hal tersebut sebagai tindakan untuk melawan kecemasan yang di rasakannya. Adapun intensitas mengekspresikan kecemasan tersebut akan meningkat bila semakin banyak diterimannya stimulus kecemasan yang dirasakan oleh seseorang. Dapat disimpulkan kecemasan ialah perasaan tegang dan kekhawatiran yang berlebihan dan dapat diekspresikan melalui perilaku ataupun sikap.

Sementara itu Priest (1994) mengatakan bahwa karir menjadi pencarian identitas diri yang menjadi sumber umum dari kecemasan, kecemasan adalah suatu keadaan yang mengkhawatirkan, menggelisahkan yang dialami ketika seseorang berfikir tentang sesuatu kegagalan yang tidak menyenangkan yang akan terjadi dimasa mendatang. Thai, 2014 (dalam Suci dkk, 2020) menyatakan bahwa salah satu faktor kritis yang harus diperhatikan adalah kecemasan. Selanjutnya Thai (dalam Suci dkk, 2020) mendefinisikan kecemasan karir sebagai keadaan kecemasan yang terkait dengan berbagai tahapan proses karir, dari meneliti karir hingga membahas tujuan karir. Adapun indikator *career anxiety* menurut Thai (2014) adalah sebagai berikut:

1) Takut memikirkan masa depan karir. 2) Merasa gugup ditanyai rencana karir. 3) Merasa bimbang ketika menentukan keputusan yang berhubungan dengan karir. 4) Merasa stres memikirkan tentang *resume* (CV). 5) Takut berkomitmen terhadap pemilihan karir. 6) Merasa tidak bisa menemukan pekerjaan. 7) Merasa bimbang memilih karir. 8) Takut terhadap pilihan terbatas yang pekerja punya. 9) Takut tidak puas dengan karir yang dipilih.

Kecemasan karir yang ada pada remaja akan berdampak pada dirinya sendiri, dimana akan terlihat tertekan dan takut untuk menetapkan masa depannya. Semestinya remaja dapat memandang serta mempersiapkan masa depannya secara optimis serta memiliki tekad. Kecemasan karir tentunya membuat siswa hilang semangat belajar, putus sekolah apalagi hilangnya keinginan untuk melanjutkan kuliah maupun mencari pekerjaan disebabkan minimnya pemahaman remaja tersebut terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Penelitian Blustein & Phillips (1988) menunjukkan kecemasan karir dapat memengaruhi proses eksplorasi karir seseorang karena dapat menghambat perilaku yang berguna dalam pengambilan keputusan karir. Hasil serupa dikemukakan oleh Daniels, Stewart, Stupnisky, Perry, & LoVerso (2010) bahwa kecemasan yang dirasakan siswa dapat membuat mereka menghindari perilaku yang berhubungan dengan penentuan karir seperti menghadiri konseling karir atau mengumpulkan informasi tentang karir.

Salah satu penyebab munculnya kecemasan karir menurut Thai (2014) pada remaja ialah perasaan takut tidak mendapatkan sebuah pekerjaan dikarenakan rendahnya nilai akademis yang diperoleh. Kecemasan karir sendiri bisa dimaksud sebagai keadaan dimana seorang tidak sanggup membuat keputusan sebab suasana intersepsi dalam proses pengambilan keputusan. Bersumber pada hasil riset di lapangan, nampak kalau ada siswa yang cemas serta khawatir dalam memikirkan masa depannya. Mereka sering mengalami perasaan bimbang serta ragu buat melanjutkan karir yang sesuai untuk mereka. Perasaan cemas dan khawatir dapat muncul dikarenakan kurangnya siswa mempersiapkan diri dalam memilah dan memilih program studi di perguruan tinggi sesuai dengan minat dan kemampuannya. Fase siswa

memilah dan memilih jurusan sesuai dengan minat dan bakatnya dapat disebut juga dengan eksplorasi karir. Menurut Talib (2002) eksplorasi karir merupakan hal yang penting terutama bagi remaja. Karena, hal tersebut merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dimiliki oleh remaja (Conger dalam Marliyah dkk, 2004).

Eksplorasi karir merupakan penilaian mengenai dalam diri dan lingkungan dimana individu mencari informasi dan memperoleh informasi untuk membantu dalam pemilihan karir seperti pemilihan jurusan (Jordann, 1963; Stumpf dkk, 1983; Blustein, 1989 dalam Easter & Levon T, 2007). Selain itu, eksplorasi karir merupakan cara mengumpulkan informasi tentang diri dan lingkungan, dengan tujuan membina kemajuan dan pengembangan karir (Blustein, 1997 dalam Flum & Blustein, 2000). Eksplorasi karir merupakan proses belajar tentang diri dan lingkungan karir (Taveira, at all.,1998). Tujuan dari eksplorasi karir adalah untuk mengembangkan pemahaman secara luas terhadap diri dan lingkungan karir yang tersedia, variasi karakteristik pekerja, relevansi mata pelajaran dengan dunia kerja, dan evaluasi diri (Studer, 2005). Penjelasan mengenai eksplorasi karir sangat penting untuk siswa agar mampu memilah serta mendapat informasi yang tepat dan sanggup mengaplikasikan minat dan bakat siswa yang sesuai dengan kemampuannya. Eksplorasi karir sangat dibutuhkan siswa supaya bisa mengambil keputusan serta merancang karir. Upaya untuk meningkatkan pemahaman eksplorasi karir pada siswa tidak terlepas dari peran dan tanggung jawab beberapa pihak yaitu keluarga. Salah satunya dalam lingkungan sekolah yaitu guru bimbingan dan konseling atau konselor.

Berdasarkan hasil konseling individu dan wawancara peneliti dengan beberapa siswa di SMAN 75 Jakarta ditemukan terdapat beberapa siswa yang merasa belum mampu merencanakan pilihan karirnya setelah lulus dari sekolah. Ketika membicarakan sebuah pilihan karirnya nanti, perasaan yang muncul didalam dirinya adalah cemas. Rasa cemas ini meliputi perasaan takut, khawatir, gugup dan ragu-ragu akan masa depannya. Siswa merasa kurang siap dan yakin akan pilihannya setelah lulus dari sekolah. Banyak pemikiran

irasional yang terjadi pada siswa ketika mengalami kecemasan karir seperti, takut memikirkan masa depannya, memunculkan pertanyaan apakah pilihan karirnya nanti akan membuatnya sukses atau tidak, serta terlalu banyak pilihan sehingga membuat siswa bingung untuk menentukannya. Hal ini dapat terjadi karena siswa belum mengetahui bakat dan minat yang ada dalam dirinya. Selain itu yang menjadi alasan siswa mengalami kecemasan karir ialah merasa takut tidak dapat menemukan pekerjaan yang bagus, takut tidak puas dengan jurusan yang akan dipilih, dan merasa bimbang ketika menentukan keputusan yang berhubungan dengan karir.

Seharusnya siswa di SMAN 75 Jakarta sudah mampu merencanakan karirnya namun masih belum juga merencanakan karirnya, contohnya seperti dengan menentukan pilihan jurusan di perguruan tinggi. Akan tetapi, hal tersebut bukanlah keputusan yang mudah bagi siswa SMA. Banyak diantara mereka mengalami kecemasan karir. Masih banyak siswa yang belum membuat perencanaan karir di karenakan kurangnya siswa mendapat informasi karir dan mengalami perbedaan pemilihan jurusan yang diinginkan dengan keinginan orang tua siswa. Saat ini, informasi mengenai jurusan dan bidang pekerjaan dapat diakses dengan mudah oleh siswa SMA. Sayangnya, siswa SMA belum memanfaatkan kemudahan tersebut secara optimal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa kurang melakukan eksplorasi karir, baik eksplorasi diri (*self exploration*) maupun eksplorasi lingkungan (*environmental exploration*).

Kecemasan karir yang tidak segera diatasi, dapat berdampak pada kurangnya komitmen terhadap karir, merasa kurang puas dan gagal dalam berkontribusi terhadap lingkungan meskipun memiliki pengetahuan dan pendidikan yang memadai (Daniels et al., 2010). Selain menghambat kemampuan pengambilan keputusan karir, kecemasan karir juga dapat menghalangi seseorang dalam mengambil keputusan akan jalur karirnya (Thai, 2014). Dari sejumlah hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecemasan karir dapat menghambat seseorang dalam proses perkembangan karirnya.

Berdasarkan hasil observasi dengan guru pembimbing dan para siswa serta ada laporan wali kelas kepada guru pembimbing pada observasi awal peneliti di SMA Negeri 1 Mattirosompe Kabupaten Pinrang pada hari senin tanggal 21 Januari 2013, diperoleh informasi bahwa adanya siswa dari kelas yang berbeda mengaku merasa cemas dan memiliki keraguan untuk memilih jurusan apa nantinya ketika sudah tamat sekolah. Ada juga siswa yang mengatakan bahwa dirinya ragu-ragu dan tidak yakin karena dia sangat ingin ketika lulus nanti mengambil jurusan keperawatan namun disisi lain dia juga sangat ingin menjadi guru seperti kakaknya maka dari itu dia kebingungan harus memilih jurusan apa. Di samping itu, guru pembimbing mengatakan bahwa banyak siswa di sekolah tersebut merasa cemas dan kebingungan jika lulus nanti mesti memilih jurusan apa, karena orang tuanya sangat menginginkan dia jadi polisi sedangkan dia sendiri sangat ingin mengambil jurusan teknik. Dari informasi yang peneliti dapat di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang merasa cemas, kurang percaya diri dan memiliki keraguan dalam menentukan pilihan pendidikan lanjutan yang akan dia pilih.

Salah satu faktor yang mempengaruhi suatu karir seseorang adalah dukungan sosial. Menurut Taylor dalam Laura A. King (2012) Dukungan sosial (*social support*) adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Dukungan sosial juga mengacu pada bantuan emosional, instrumental dan finansial yang diperoleh dari jaringan sosial seseorang (Ritter,dalam Bart Smet, 1994). Oleh karena itu dengan mendapatkan dukungan sosial yang baik maka seorang individu kemungkinan besar akan memperoleh kemudahan yang lebih dibanding individu yang tidak mendapat dukungan sosial atau dukungan sosialnya kurang dalam pemilihan karir yang tepat.

Salah satu dukungan sosial yang sangat berpengaruh terhadap karir seseorang adalah dukungan sosial dari orang tua. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan model, pengarah serta orang yang melewatkan sebagian besar waktunya bersama individu tersebut.(Dedi Novin, 2017). Menurut Efendi dan Makhfudli (2009) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dapat dibangun sejak manusia dilahirkan, yaitu keluarga. Dukungan sosial keluarga mempunyai ikatan yang kuat karena terbentuk pertama kali dalam kehidupan manusia. Sedangkan seseorang yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari orang terdekatnya, lebih mampu mengatasi kecemasan terhadap masa depannya hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan Atkinson (dalam Suhita,2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Putri dan Sofyan Idris (2020) Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang sudah diuraikan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan ialah Dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap Eksplorasi karir pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala dan eksplorasi karir memediasi pengaruh dukungan sosial terhadap pilihan karir pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Suci Novia Pratiwi dan Wirdah Irawati (2020) dengan judul “Pengaruh Career Exploration Terhadap *Career Indecision* yang dimediasi *Career Anxiety* Mahasiswa Diploma di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Syiah Kuala” mengukur pengaruh *career exploration* terhadap *career indecision* dan *career anxiety* sebagai mediasi pada mahasiswa Diploma III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala. Berdasarkan hasil analisis HLM, mengindikasikan bahwa *career exploration* berpengaruh terhadap *career anxiety*.

Penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh Nurrohmatulloh (2016) mengemukakan adanya hubungan positif diantara dukungan sosial orangtua dengan orientasi masa depan anak. Dengan adanya dukungan, maka dapat menimbulkan rasa aman dalam melakukan aktivitas yang diminatinya. Selain

itu penelitian Dewi dan Sari (2013) menemukan salah satu faktor internal yang mempengaruhi kecemasan adalah konsep diri dan faktor eksternalnya dukungan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Sekarina (2018) mengatakan dukungan sosial orangtua memiliki sumbangan efektif pada kecemasan menghadapi dunia kerja. Dengan berkurangnya kecemasan, maka kepercayaan diri pada individu akan semakin meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian Aulia (2017) yang menyatakan dukungan sosial orangtua memiliki hubungan yang positif pada efikasi diri yang dapat menurunkan kecemasan dan stres yang dialami anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai eksplorasi karir (*career exploration*) dan dukungan sosial orang tua (*parental social support*) terhadap tingkat kecemasan karir (*career anxiety*) siswa. Dengan demikian, judul yang penulis ambil yaitu “eksplorasi karir (*career exploration*) dan dukungan sosial orang tua (*parental social support*) terhadap kecemasan karir (*career anxiety*) siswa di SMA Negeri 75 Jakarta.”.

B. Pembatasan Masalah

Pada batasan masalah dalam penelitian ini adalah agar peneliti lebih terfokus dan terarah serta tidak keluar dari objek inti dalam penelitian. Penelitian membuat batasan pada pengaruh eksplorasi karir (*career exploration*) dan dukungan sosial orang tua (*parental social support*) terhadap kecemasan karir (*career anxiety*) siswa di SMA Negeri 75 Jakarta.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran eksplorasi karir (*career exploration*) yang dialami oleh siswa SMAN 75 Jakarta?
2. Bagaimana gambaran dukungan sosial orang tua (*parental social support*) yang dialami oleh siswa SMAN 75 Jakarta?

3. Bagaimana gambaran tingkat kecemasan karir (*career anxiety*) yang dialami oleh siswa SMAN 75 Jakarta?
4. Bagaimana pengaruh eksplorasi karir (*career exploration*) terhadap kecemasan karir yang dialami oleh siswa SMAN 75 Jakarta?
5. Bagaimana pengaruh dukungan sosial orang tua (*parental social support*) terhadap kecemasan karir siswa SMAN 75 Jakarta?
6. Bagaimana pengaruh eksplorasi karir (*career exploration*) dan dukungan sosial orang tua (*parental social support*) terhadap kecemasan karir (*career anxiety*) siswa SMAN 75 Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh eksplorasi karir (*career exploration*) dan dukungan sosial orang tua (*parental social parenting*) terhadap kecemasan karir (*career anxiety*) pada siswa SMA Negeri 75 Jakarta.

E. Kebaharuan Penelitian (*State of The Art*)

Dalam penelitian ini penulis berencana untuk menguji apakah terdapat pengaruh eksplorasi karir (*career exploration*) dan dukungan sosial orangtua (*parental social parenting*) terhadap tingkat kecemasan karir (*career anxiety*) pada siswa SMA. Beberapa hasil penelusuran literature mengenai ekplorasi karir, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suci Novia dan Wirdah Irawati menunjukkan hasil bahwa eksplorasi karir berpengaruh terhadap *career indecision*, *career exploration* berpengaruh terhadap *career anxiety* pada mahasiswa diploma III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala. Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa *career exploration* sangat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan karir individu. Menurut Brown dan Rector (2008), kecemasan (sifat dan keadaan) adalah salah satu dari beberapa faktor efek negatif yang mewakili sumber utama *career indecision*. Sementara kecemasan secara positif berpengaruh terkait

dengan keragu-raguan karir, sejauh yang kita tahu, beberapa penelitian telah mengeksplorasi pengaruh berbagai bentuk kecemasan karir terhadap keragu-raguan karir atau karir komitmen (Weinstein, Healy, & Ender, 2002).

Berdasarkan hal diatas eksplorasi karir berpengaruh pada kecemasan karir yang dihadapi individu. Eksplorasi karir yang kurang baik akan mempengaruhi tingkat kecemasan karir individu. Tentunya kecemasan yang ditimbulkan akan berdampak pada proses individu menentukan karirnya, dia akan merasa takut, khawatir dan ragu-ragu saat proses menentukan karir di masa depan.

Hal lain yang menjadi keterbaruan dalam penelitian ini yaitu, sudah banyak penelitian yang mengkaji penelitian tentang masalah eksplorasi karir, dukungan sosial orang tua dan kecemasan karir. Namun dari penelitian terdahulu masing-masing memiliki karakteristik tersendiri dari beberapa tema yang diteliti. Baik dalam menggunakan metode penelitian, jenis penelitian, siapa saja yang terlibat, tahapan yang dilalui selama proses penelitian dan kewenangan masing-masing pihak yang terlibat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Devinka Priska dan Yeniari Indriana menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan kecemasan menghadapi dunia kerja. Semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka semakin rendah kecemasan menghadapi dunia kerja. Semakin rendah dukungan sosial orangtua maka semakin tinggi kecemasan menghadapi dunia kerja.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi kecemasan adalah konsep diri, sedangkan faktor eksternalnya adalah dukungan sosial. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nanda Salsa yang menunjukkan hasil hipotesis mayor dalam penelitian diterima. Artinya konsep diri dan dukungan sosial mempengaruhi kecemasan karir di masa depan. Selain itu bisa menjadi salah satu referensi alternatif bagi guru BK untuk membantu permasalahan yang dialami oleh siswa, dan mahasiswa/i bimbingan konseling sebagai masukan untuk pengetahuan tentang kecemasan karir.